Orgenaize!

Kronik Perang Kelas dan Ledakan Solidaritas

Api Agustus
Bara September
2025

Zine ini lahir dari api, dari bara perlawanan yang membakar jalanan. Dari 25 Agustus hingga 3 September 2025, ribuan tubuh rakyat bergerak serentak di seluruh kota. Bukan sekadar aksi, melainkan letupan perang kelas yang selama ini ditutup-tutupi.

Negeri ini dikuasai oleh segelintir elit: politisi, aparat, dan pemodal yang bersekutu menjarah hidup kita. Mereka merampas tanah petani, menekan upah buruh, mengkomodifikasi pendidikan, menjerat rakyat miskin kota dalam utang dan kriminalisasi. Inilah wajah politik kelas di Indonesia hari ini—penindasan yang dilanggengkan dengan hukum, dipertahankan dengan senjata, dan dibungkus dengan propaganda.

Kami menulis zine ini bukan untuk sekadar mengingat, tetapi untuk melawan. Karena sejarah selalu dimonopoli penguasa, kita wajib merebutnya kembali, menuliskannya dari perspektif kelas tertindas. Setiap lembaran ini adalah peluru wacana, pamflet perlawanan, dan catatan kolektif bahwa kita tidak pernah tunduk.

Hari-hari itu menunjukkan satu kebenaran: rakyat tidak lagi bisa ditipu janji kosong. Jalanan adalah ruang politik yang paling jujur, tempat kita menyatakan bahwa kekuasaan harus diruntuhkan, bukan dinegosiasikan. Bahwa kebebasan tidak akan diberikan, melainkan harus direbut.

Zine ini adalah pengingat: perlawanan bukan opsi, melainkan keharusan.

Kronologi Singkat Aksi

25 Agustus

Api perlawanan mulai berkobar. Ribuan rakyat turun ke jalan di berbagai kota. Amarah meledak bukan hanya karena krisis ekonomi, tetapi juga karena penghinaan panjang dari kelas penguasa. Spanduk dan poster meramaikan jalanan, sorakan menembus tembok kekuasaan.

26–27 Agustus

Benturan tak terhindarkan. Polisi dan tentara dengan senjata lengkap menghadang massa, menebarkan gas air mata, memukul dengan pentungan. Rakyat melawan. Mobil-mobil dan motor dinyalakan api, bank serta kantor DPRD menjadi sasaran kemarahan—simbol kapital dan negara yang menindas dilumpuhkan.

28 Agustus

Di tengah kekacauan, tragedi terjadi. Affan, salah satu kawan seperjuangan, dilindas mobil Barakuda aparat hingga tewas. Darahnya menjadi saksi, kematiannya menjadi amarah kolektif. Namanya
menggema di jalan, dijadikan nyanyian perlawanan.

29–31 Agustus

Gelombang massa semakin membesar. Pusat-pusat kota lumpuh. Pasar, kampus, terminal—semua menjadi ruang politik rakyat. Aksi menyebar ke belasan titik, menjelma menjadi pemberontakan kota. Negara merespons dengan lebih brutal: penangkapan massal, penggeledahan rumah-rumah, dan perburuan terhadap aktivis.

1–3 September

Kekerasan negara meningkat. Aparat bersenjata lengkap turun bak dalam situasi perang. Namun rakyat tak surut. Bentrokan terus berlanjut, meski banyak yang ditahan, dipukul, bahkan diculik. Jalanan berlumur asap, api, dan darah. Tapi justru di sanalah lahir solidaritas baru—safehouse
dibuka, donasi digalang, jaringan perlawanan diperkuat.

✦

Aksi-aksi ini adalah bukti: rakyat yang marah tidak bisa dibungkam. Setiap darah yang tumpah, setiap bangunan yang terbakar, setiap kawan yang ditahan— semua adalah tanda bahwa politik kelas di Indonesia tengah memasuki babak baru.

Orgénaize!
PANICAL
CULT

Perang Kelas *di* Semua Front

Perang kelas bukan lagi teori yang kita baca di buku, ia sudah menjadi kenyataan yang mengalir di darah rakyat. Dari 25 Agustus hingga 3 September 2025, jalanan berubah menjadi medan perang: rakyat versus negara, kelas tertindas versus kelas penguasa. Tetapi perang ini tidak berhenti di jalan— ia merambat ke seluruh sendi kehidupan.

Di pabrik, buruh diperas habis-habisan. Upah murah, jam kerja panjang, mesin kapital berputar dari tubuh yang dilenyapkan nilainya. Mogok kerja, sabotase, blokade—itulah bahasa politik buruh ketika parlemen hanya menjadi boneka modal.

Di desa, tanah dirampas, hutan dibakar, air diprivatisasi. Aparat bersenjata lengkap melindungi korporasi, sementara petani ditembak dan ditangkap. Tetapi okupasi tanah, barikade di ladang, dan perlawanan terhadap buldoser adalah bentuk perang kelas yang tak bisa lagi dipadamkan.

Di kota, rakyat miskin diusir, kampung dihancurkan atas nama "pembangunan." Perlawanan muncul dalam bentuk pendudukan rumah, pengorganisiran tetangga, dan perlawanan jalanan yang membakar simbol kapital.

Di kampus dan sekolah, kapital menancapkan kuku lewat komersialisasi pendidikan. Mahasiswa dan pelajar melawan dengan aksi boikot, sabotase kelas, membangun ruang belajar mandiri yang menolak tunduk pada logika pasar.

Di ruang sehari-hari, perang kelas hadir dalam wujud pengawasan, propaganda, dan kriminalisasi. Negara mencoba menutup mulut dengan sensor dan penjara. Kita membalas dengan jaringan bawah tanah, media alternatif, zine, mural, dan solidaritas lintas kota.

Inilah arti perang kelas di seluruh front: tidak ada ruang yang netral. Sawah, pabrik, kampus, jalan, bahkan ruang digital—semuanya adalah medan tempur. Negara mungkin menguasai senjata, tetapi kita menguasai jumlah, tekad, dan solidaritas.

Perang kelas bukan sekadar melawan polisi atau tentara; ia adalah perang melawan seluruh bangunan kapitalisme yang menopang penguasa. Ia adalah perang melawan rasa takut yang dipaksakan, melawan logika kompromi yang ditawarkan.

Dan karena itu, kita tidak bisa lagi menunggu. Perang kelas harus diperluas, diperbanyak, dipertajam. Dari blokade desa ke mogok buruh, dari pendudukan rumah ke barikade kota, dari kelas belajar alternatif ke jaringan perlawanan digital—semua adalah front, semua adalah senjata.

Kita hidup dalam perang kelas. Maka pilihan kita jelas: tunduk, atau menghancurkan sistem sampai ke akar-akarnya. Perang kelas bukan sekadar melawan polisi atau tentara; ia adalah perang melawan seluruh bangunan kapitalisme yang menopang penguasa. Ia adalah perang melawan rasa takut yang dipaksakan, melawan logika kompromi yang ditawarkan.

Dan karena itu, kita tidak bisa lagi menunggu. Perang kelas harus diperluas, diperbanyak, dipertajam. Dari blokade desa ke mogok buruh, dari pendudukan rumah ke barikade kota, dari kelas belajar alternatif ke jaringan perlawanan digital—semua adalah front, semua adalah senjata.

Kita hidup dalam perang kelas. Maka pilihan kita jelas: tunduk, atau menghancurkan sistem sampai ke akar-akarnya.

Jaga Nyala, Jaga Nyawa

Oleh: Dessidence

Kepada kalian yang kini terlipat di balik gerbang malam,
yang ditarik dari barisan, yang dilenyapkan nama—
kami kirimkan api dari jalanan, suara yang tak akan padam.

Jaga nyala, kawan. Jangan biarkan petaka menumpas asa.
Jangan biarkan borgol menelan cerita;
jangan biarkan sunyi merampas keberanian.

Kita lahir dari ledakan—bukan untuk dibungkam.
Tubuhmu mungkin tertahan, tapi gagasan tak pernah ditahan;
nama-namamu kami sebut di setiap sudut kota,
di setiap malam tanpa tidur.

Jaga nyala, jagalah nyawa—bukan karena pengecut,
tetapi karena revolusi butuh banyak yang hidup untuk dituntaskan.
Kita tidak memuja kematian; kita mengukir kemenangan dengan
keberlangsungan.

Kepada yang melipir: bukan lari, melainkan bersembunyi untuk kembali.
Bukan menghilang, melainkan menyiapkan serangan yang lebih tajam.
Rawat luka, ajar anak-anak tentang keberanian,
simpan suara untuk hari pembalasan.
Kepada yang di balik jeruji: ingat—penjara tidak pernah bisa menelan ide.

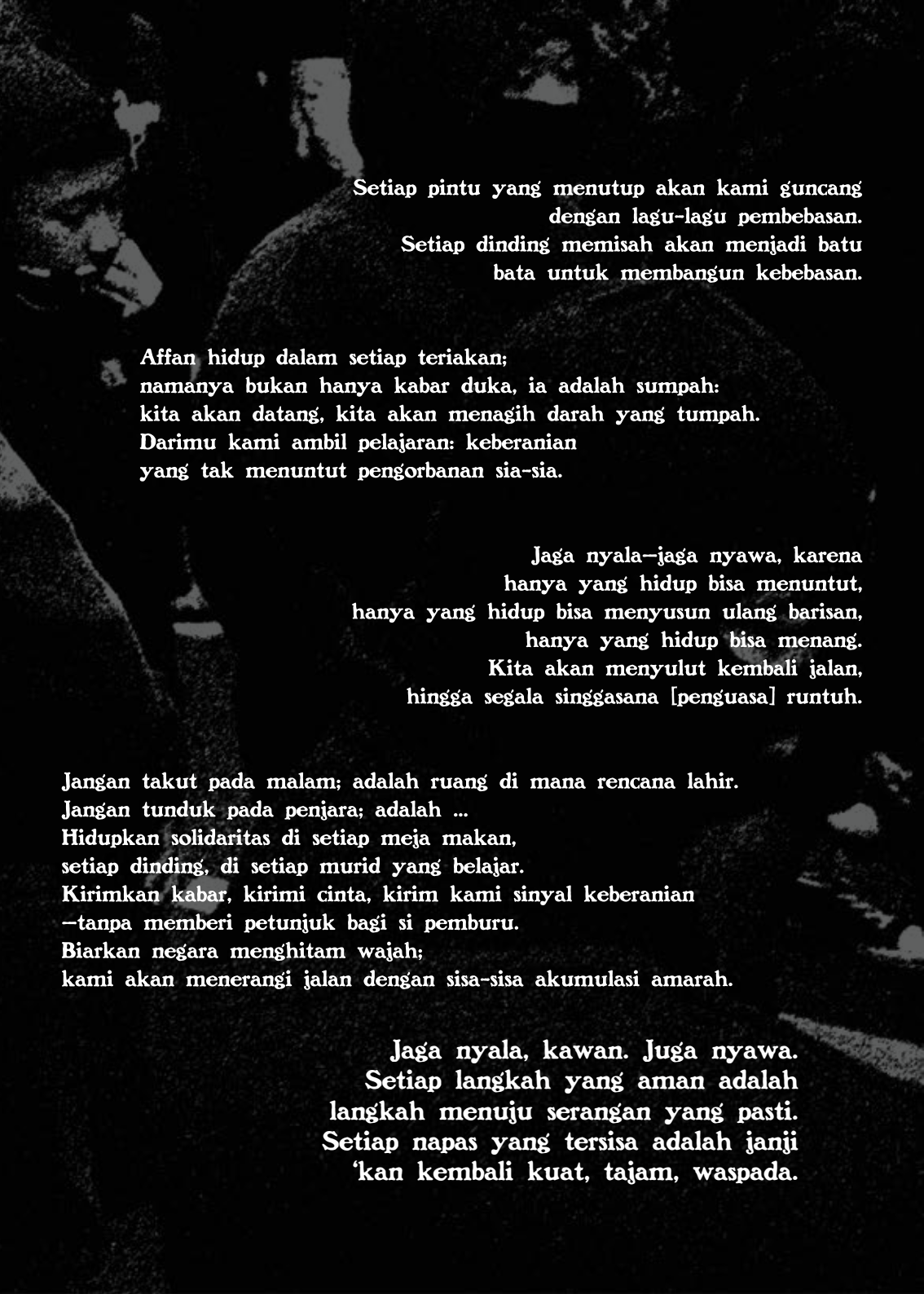

Setiap pintu yang menutup akan kami guncang
dengan lagu-lagu pembebasan.
Setiap dinding memisah akan menjadi batu
bata untuk membangun kebebasan.

Affan hidup dalam setiap teriakan;
namanya bukan hanya kabar duka, ia adalah sumpah:
kita akan datang, kita akan menagih darah yang tumpah.
Darimu kami ambil pelajaran: keberanian
yang tak menuntut pengorbanan sia-sia.

Jaga nyala—jaga nyawa, karena
hanya yang hidup bisa menuntut,
hanya yang hidup bisa menyusun ulang barisan,
hanya yang hidup bisa menang.
Kita akan menyulut kembali jalan,
hingga segala singgasana [penguasa] runtuh.

Jangan takut pada malam; adalah ruang di mana rencana lahir.
Jangan tunduk pada penjara; adalah ...
Hidupkan solidaritas di setiap meja makan,
setiap dinding, di setiap murid yang belajar.
Kirimkan kabar, kirimi cinta, kirim kami sinyal keberanian
—tanpa memberi petunjuk bagi si pemburu.
Biarkan negara menghitam wajah;
kami akan menerangi jalan dengan sisa-sisa akumulasi amarah.

Jaga nyala, kawan. Juga nyawa.
Setiap langkah yang aman adalah
langkah menuju serangan yang pasti.
Setiap napas yang tersisa adalah janji
'kan kembali kuat, tajam, waspada.

Pengasingan Bukan Mundur
~ Politik Bertahan dan Menyusun Kembali

Ketika gelombang represi datang, kawan-kawan melipir. Bukan karena takut, tetapi karena sadar: perlawanan yang cerdas tahu kapan harus menaruh tubuhnya di tempat yang aman untuk menyimpan nyawa, gagasan, dan tenaga. Melipir adalah tindakan politik — sebuah ritme bertahan yang memungkinkan kita mengumpulkan kembali kekuatan, merawat luka, mengokohkan jaringan solidaritas, dan menyusun strategi yang lebih tajam.

Melipir bukan pengkhianatan; ia adalah praktik tanggung jawab kolektif. Di balik setiap pintu yang tertutup ada kerja-kerja tak kasat mata: merawat keluarga yang ditinggalkan, mengorganisir bantuan hukum, mengumpulkan dana untuk yang ditangkap, menyebarkan berita kebenaran, menulis ulang narasi yang hendak disapu bersih oleh negara. Itu adalah medan lain dari perang kelas—medan yang tak kalah penting dengan barikade di jalan. Kita harus menolak romantisme kekalahan dan juga romantisme konfrontasi tanpa perhitungan. Bertahan berarti menyusun ulang barisan, mengajarkan generasi baru, menyiapkan ruang-ruang aman untuk kreativitas politik, dan menjaga agar ingatan kolektif tetap hidup. Dari melipir, kita lahirkan kembali barisan yang lebih kuat—bukan untuk melarikan diri dari perjuangan, melainkan untuk memperpanjangnya sampai kemenangan.

Jangan biarkan represi menjadi narasi penutup. Jadikan ia bahan bakar: setiap penangkapan menjadi alasan menguatkan solidaritas; setiap penghilangan menjadi sumpah untuk menuntut kebenaran; setiap luka menjadi cerita yang menyatukan. Melipir adalah jeda strategis, bukan akhir perjuangan.

✸

Represi Negara: Penangkapan, Pembunuhan, *dan* Penghilangan Paksa

Setiap kali rakyat bangkit, negara hanya punya satu bahasa: kekerasan. Dari 25 Agustus hingga 3 September, kita menyaksikan wajah telanjang negara. Polisi dan tentara tidak pernah netral—mereka adalah alat kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan dengan darah rakyat.

Penangkapan massal terjadi di hampir setiap kota. Ribuan orang diseret, dipukul, dan ditahan. Lebih dari 900 orang kini ditetapkan sebagai tersangka. Tuduhan "perusuh", "anarkis", atau "provokator" dijadikan dalih untuk menekan perlawanan. Hukum hanya menjadi senjata politik untuk membungkam, bukan melindungi rakyat.

Pembunuhan dilakukan secara brutal. Sedikitnya 10 orang meninggal dunia dalam gelombang aksi. Mereka bukan angka, mereka adalah nyawa, kawan, dan bagian dari perjuangan. Di antara mereka adalah Affan, yang dilindas Barakuda aparat hingga tewas. Darahnya membekas di jalanan, menjadi sumpah bahwa perlawanan tidak akan berhenti. Penghilangan paksa kembali menghantui. Beberapa kawan yang ditangkap tidak pernah kembali. Nama mereka dihapus dari catatan resmi, keluarga mereka dipaksa diam, keberadaan mereka ditutup rapat-rapat. Negara berusaha menutupi jejak, seakan tubuh rakyat bisa dilenyapkan begitu saja.

Inilah politik kelas dalam bentuk paling brutal: penguasa mempertahankan singgasananya dengan darah rakyat. Mereka tahu, jika rakyat bersatu, sistem ini akan runtuh. Karena itu mereka menculik, membunuh, dan memenjarakan—bukan karena rakyat salah, tetapi karena rakyat berani melawan.

Namun represi tidak pernah memadamkan api. Justru setiap penangkapan melahirkan solidaritas baru, setiap pembunuhan menyalakan amarah yang lebih besar, setiap penghilangan paksa memperkuat tekad bahwa kita tidak akan pernah berhenti.

Ingatan Kolektif

* **10 orang meninggal dalam gelombang aksi.**
* **Ribuan ditangkap di berbagai kota.**
* **900 lebih ditetapkan tersangka.**
* **Beberapa hilang tanpa jejak.**

Mereka bukan korban tanpa nama—mereka adalah saksi bahwa perang kelas sedang berlangsung. Kita tahu siapa musuh kita. Dan kita tahu, represi hanya mempercepat runtuhnya kekuasaan.

★

Pernyataan Sikap *dari* Jalanan

Menuntut Kebenaran. Membalas dengan Solidaritas

KAMI, mereka yang turun, yang berdiri di depan barisan, yang menahan gas air mata dengan paruparu yang menolak dibungkam, menyatakan dengan tegas: kekuasaan yang menjarah hidup kita tidak sah, dan represi yang mereka lancarkan adalah pengakuan kegentaran. Dari 25 Agustus sampai 3 September 2025, kita melihat wajah asli negara: pemilik barakuda, polisi bertopeng hukum, dan penguasa yang menertawakan darah rakyat.

Kami Tidak Memaafkan. Kami Tidak Melupakan. Kami Tidak Akan Diam.

Untuk Affan dan sepuluh nyawa yang gugur, untuk ratusan yang luka, untuk ribuan yang ditahan, dan untuk mereka yang hilang di tangan aparat: kami menuntut pertanggung jawaban. Kami menuntut transparansi, pembebasan tanpa syarat untuk seluruh tahanan politik, pengusutan independen atas kematian dan penghilangan paksa, serta pembubaran unit-unit represif yang digunakan untuk menindas rakyat.

Kami menuduh: hukum dipakai untuk menutup kejahatan penguasa; parlemen menjadi sandera korporasi; tentara dan polisi menjadi penjaga aset modal bukan penjaga rakyat. Ini bukan kebetulan —ini sistem. Dan sistem harus digugat, ditembus, dan diganti oleh solidaritas rakyat.

Kami menyerukan solidaritas sejati —bukan sekadar kata-kata di media sosial. Solidaritas berarti:
Menjaga dan merawat keluarga korban;
Menggalang bantuan hukum untuk yang ditangkap;
Mengorganisir dapur-dapur umum dan jaringan aman bagi yang melipir;
Menyebarkan informasi yang benar di tengah propaganda;
Memboikot institusi yang menjadi perpanjangan tangan penindasan;
Mengangkat nama-nama yang hendak dilenyapkan sehingga lupa menjadi mustahil.

Kepada kawan-kawan yang melipir: itu bukan pengkhianatan melainkan strategi. Kembalilah ketika barisan siap, kembali untuk membangun lagi, untuk memperkuat, untuk menuntaskan. Kepada yang masih di balik jeruji: nama kalian tidak hilang. Kami akan menyebutkan, mengingat, menuntut, sampai pintu itu terbuka.

Kita tahu musuhnya: bersama politisi penjilat modal, aparat yang membela kepentingan korporasi, dan penguasa yang menukar nyawa dengan “stabilitas.” Kita tahu caranya: solidaritas, organisasi, dan tekanan politik yang terus menerus. Kita tahu hasilnya: jika kita bersatu, singgasana mereka goyah.

Ini adalah panggilan—bukan untuk kebencian buta, tetapi untuk kemarahan yang terorganisir. Bukan untuk tindakan sembrono, tetapi untuk perlawanan berkelanjutan: boikot yang menyakitkan kapital, mogok yang menutup mesin profit, pendudukan damai ruang publik, jaringan

solidaritas yang tak terputus. Kita menuntut perubahan radikal: redistribusi tanah dan kekayaan, pembebasan politik bagi tahanan, pembubaran unit represif, serta pembentukan mekanisme pengawasan rakyat atas institusi keamanan.

Kami Berjanji: setiap nama yang disebut akan menjadi sumpah; setiap penangkapan akan menjadi alasan untuk menguatkan barisan; setiap darah yang tumpah akan menjadi pupuk bagi solidaritas yang tumbuh.

*Kami menuntut **Kebenaran, Keadilan** dan **Kebebasan***

Bersatu kita kuat. Terpisah mereka mudah menindas. Mari kibarkan solidaritas di setiap lorong, di setiap rumah, di setiap kampus dan pabrik. Mari jadikan kemarahan ini menjadi kekuatan organisasi. Sampai negara memberi jawaban — atau runtuh oleh tekad kita.

Hidup Solidaritas! Hancurkan Penindasan!

bebaskan semua tahanan perang kelas!

42 Tahanan Anarkis, Bandung - 6 Tahanan, Sukahaji
11 Tahanan, Maba Sangaji - 16 Tahanan Politik, Jakarta
17 Tahanan Cibetus, Padarincang - Tahanan Aksi Mayday di Beragam Kota

PANICAL CULT